

Dakwah Fardiyah dan Lifestyle: Studi Terhadap Komodifikasi Umrah Masyarakat Urban

Miftakhus Surur¹, Hasyim Hasanah²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: miftakhus_surur_2001056003@walisongo.ac.id, hasim.hasanah@walisongo.ac.id

Abstract

This research aims to describe and analyze the shift in the meaning of the Umrah pilgrimage from fardiyah da'wah (religious ritual) to a lifestyle in middle and upper class communities in urban areas. The type of research used is qualitative research with a case study approach, while data was obtained from interviews with urban residents at Perum Griya Bhakti Praja who had carried out the Umrah pilgrimage, observation and documentation. This study produced several findings including: first, the culture of urban society in Perum Griya Bhakti Praja is heavily influenced by the development of new culture, habits, fashion and technology. Second, the lifestyle of urban communities in Perum Griya Bhakti Praja includes a hedonistic lifestyle and having a contemporary appearance to look modern, internet literate, doing things that are currently trendy, and social mobility, one of which is the trend of worship. Umrah. Third, there are three aspects of the form of commodification that occur, namely the religious ritual aspect which turns into a lifestyle need. The Godly aspect which turns into the fulfillment of existence, and the afterlife aspect which turns into worldly life and business.

Keywords: da'wah fardiyah; lifestyle; commodification

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait pergeseran makna ibadah umrah dari dakwah fardiyah (ritual keagamaan) menjadi gaya hidup (*lifestyle*) pada masyarakat menengah keatas di perkotaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sementara data diperoleh dari hasil wawancara kepada penduduk urban di Perum Griya Bhakti Praja yang sudah melaksanakan ibadah umrah, observasi, dan dokumentasi. Studi ini menghasilkan beberapa temuan diantaranya: pertama, Budaya masyarakat urban di Perum Griya Bhakti Praja banyak dipengaruhi oleh perkembangan budaya baru, kebiasaan, fashion, dan teknologi. Kedua, Gaya hidup masyarakat urban di Perum Griya Bhakti Praja antara lain adalah bergaya hidup hedonis dan mempunyai tampilan yang kekinian agar terlihat modern, melek internet, melakukan hal-hal yang sedang trend di masa kini, dan adanya mobilitas sosial yang salah satunya adalah trend ibadah umrah. Ketiga, terdapat tiga aspek bentuk komodifikasi yang terjadi yaitu aspek ritual keagamaan yang berubah menjadi kebutuhan gaya hidup. Aspek Ketuhanan yang berubah menjadi pemenuhan eksistensi dan aspek kehidupan akhirat yang berubah menjadi kehidupan dunia dan bisnis.

Kata Kunci: dakwah fardiyah; lifestyle; komodifikasi

Article History:

Received: 26 Oktober 2024

Accepted: 09 Desember 2024

Published: 31 Desember 2024



Pendahuluan

Dakwah dan ekonomi merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Dakwah berorientasi pada kebahagiaan yang salah satunya dapat dicapai melalui perilaku ekonomi. Manusia akan berusaha untuk memenuhi sesuatu yang diinginkan meskipun harus mengeluarkan banyak uang dan tenaga. Sebagai bagian terpenting dari manusia, aktifitas dakwah juga dapat dijadikan media untuk memenuhi eksistensi manusia dengan cara pemasaran melalui simbol agama atau biasa disebut dengan komodifikasi. Dengan demikian, muncul lah istilah komodifikasi melalui simbol agama yang salah satunya melalui haji dan umrah. Ibadah haji dan umrah adalah ibadah penting yang dilakukan oleh umat Islam, Sehingga niat dan tujuan dalam melaksanakan ibadah ini perlu di tata kembali agar selaras dengan ajaran agama Islam.

Umrah berbeda secara hukum dengan ibadah haji, karena ibadah haji adalah suatu kewajiban umat Muslim yang mempunyai kemampuan secara istisha'ah, material maupun immaterial. Sedangkan ibadah umrah adalah suatu ibadah yang dapat dijalankan sepanjang tahun. Pelaksanaan ibadah haji dilakukan pada waktu tertentu sedangkan umrah dapat dilaksanakan kapan saja sehingga lebih fleksibel dan dapat dilakukan berulang kali selama hidup. Menunaikan ibadah umrah berulang kali pada masa hidup sangat tergantung pada tujuannya, seperti alasan trend, pernikahan di depan ka'bah, wisata religi, atau memang bertujuan ibadah yang selaras dengan ajaran agama Islam. Terhitung pada tahun 2010, animo ibadah haji mengalami peningkatan 100%, sementara kuota haji yang ditetapkan oleh Kerajaan Saudi Arabia tidak sebanding dengan jumlah pendaftar di Indonesia. Fenomena tersebut dipertegas dengan adanya calon camaah haji yang memiliki masa tunggu hingga puluhan tahun. Jumlah kuota haji di Indonesia yaitu 231.000 setelah kunjungan Presiden Jokowi sebelum Pemilihan Presiden tahun 2019 dinilai belum dapat mengakomodir ekspektasi pada masyarakat. Daftar tunggu inilah yang dapat memperparah durasi penantian setiap calon jamaah haji di Indonesia. Sehingga, dengan realistis keadaan dan faktor penantian tersebut, maka keinginan beribadah ke Makkah Madinah tergantikan dengan ibadah umrah, apalagi ibadah ini sekarang bukan lagi hal yang mahal di Indonesia.

Dikutip dari PPIM UIN Jakarta Tahun 2024 dalam artikelnya yang berjudul "Umrah: Antara Wisata dan Ibadah" Catatan Sejarah pertama umrah ditelusuri dari cerita perjalanan orang Indonesia setelah kemerdekaan. Pada masa Orde Baru, Presiden Soeharto menjadi pegawai negara yang pertama kali melaksanakan ibadah umrah yang dua tahun berikutnya di susul oleh Menteri Riset dan Teknologi pada tahun 1983 yaitu Bacharuddin Jusuf Habibie. Momen itulah yang menjadi awal dalam perubahan citra positif agama Islam pada masa mendatang. Namun, seiring berkembangnya zaman ibadah umrah menjadi trend ziarah dan wisata. Umrah juga menjadi tradisi Islam dan menjadi trend konsumerisme agama yang global di masyarakat. Sehingga, nilai spiritual dalam umrah mengalami pergeseran karena munculnya tradisi konsumerisme dan perubahan gaya hidup.

Ibadah haji dan umrah termasuk suatu kegiatan kerohanian yang mengandung makna Syukur, bentuk pengorbanan, dan melaksanakan perintah Allah. Ibadah ini merupakan ibadah yang diajarkan untuk menahan hawa nafsu, membutuhkan tenaga yang besar, membutuhkan kesukarelaan dan keikhlasan untuk menyisihkan sebagian hartanya. Umrah merupakan salah satu ibadah Rohani dan spiritualitas yang membutuhkan kesiapan materi, fisik, dan psikologis pada pelaksanaannya. Sehingga, ibadah ini membutuhkan keseimbangan antara spiritualitas dan materialisme dunia dan akhirat. Mayoritas ulama *Syafi'iyah* dan *Hanabilah* berpendapat bahwa ibadah ini wajib dilaksanakan sekali seumur hidup bagi seseorang yang mampu melakukannya. Selain itu, banyak umat Islam yang melaksanakan ibadah umrah karena keyakinan pada interpretasi hadist yang menyatakan bahwa orang yang melaksanakan ibadah umrah akan diamuni segala bentuk dosanya termasuk dosa di masalunya.

Ibadah umrah menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan urusan akhirat juga urusan pribadi maupun sosial. Ibadah ini menjadi salah satu ibadah menuju ketakwaan dan iman kepada sang pencipta Allah SWT. Tetapi, faktanya seiring berkembangnya zaman, ibadah ini mengalami reformasi identitas untuk memenuhi eksistensi seseorang. Selain bernilai ibadah, umrah bagi sebagian masyarakat masih dianggap sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kehormatan juga keuntungan. Dengan demikian, perlu ditanamkan kembali nilai-nilai Islam melalui dakwah fardiyah. Dakwah fardiyah ini berperan untuk menciptakan hubungan intim antar pribadi sehingga akan menciptakan perubahan baik pada diri setiap individu terlebih dalam menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat pada zaman sekarang ini.

Zaman yang semakin berkembang, agama masih menjadi faktor penting bagi kehidupan masyarakat, terlebih pada masyarakat perkotaan di perumahan Griya Bhakti Praja. Di Tengah dinamika ekonomi dan sosial yang kompleks, masyarakat di perkotaan tidak hanya menghadapi masalah kehidupan modern saja namun juga menganut praktik keagamaan yang sering kali menyatu dengan *lifestyle* di masa kini. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah praktik masyarakat perkotaan yang menunaikan ibadah umrah. Ibadah ini tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban Rohani saja melainkan juga sering dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial (Muhammad Khairul Anuar, Nanik Rahmawati, 2023). Praktik ibadah ini membutuhkan persiapan dalam segi spiritual dan material serta pendampingan yang matang sehingga seseorang yang melakukan ibadah ini mempunyai keistimewaan tersendiri dalam lingkup masyarakat di Indonesia. Hartini Thahir (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Haji dan Umrah Sebagai Gaya Hidup: Pertumbuhan Bisnis Perjalanan Suci di Kota Makassar" menghasilkan temuan bahwa pegeseran dan tingginya minat serta apresiasi masyarakat pada gaya hidup religious dengan melaksanakan ibadah haji dan umrah terjadi pada satu dekade terakhir. Dengan demikian, temuan ini pada akhirnya harus menggunakan perspektif teoritik lain seperti ekonomi, politik, dan sosiologi pada perubahan sosial dibandingkan meneliti haji sebagai ritual ibadah.

Zaini Miftah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Ibadah Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi dan Komoditas Industri" menjelaskan bagaimana umrah memiliki dimensi masalah dan *good interest* dalam *lifestyle* di kelas menengah. Ritual umrah yang seharusnya suci sekarang dijadikan sebagai alat kekuasaan untuk menjustifikasi citra ketaatan pada masyarakat Muslim. Modus ini sering dilakukan oleh sebagian tokoh politik, selebritis, pengusaha, dan masyarakat biasa. Sehingga, umrah menjadi kehilangan makna religiusitasnya dan menjadi identitas baru pada kelas menengah keatas. Berdasarkan tujuan penelitian Zaini Miftah tersebut, menyatakan bahwa tujuan penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena umrah sebagai komoditas dan gaya hidup di masyarakat.

Tulisan ini menghadirkan kembali terkait komodifikasi ibadah umrah sebagai pemenuhan gaya hidup. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas terkait komodifikasi umrah dalam bisnis, eksistensi, dan pemenuhan gaya hidup. Tulisan ini lebih berfokus pada gaya hidup dan niat umrah dalam suatu komunitas, komodifikasi umrah yang terjadi, serta upaya yang dilakukan dalam menyeimbangkan kembali kebutuhan dunia (*lifestyle*) dan kebutuhan akhirat (dakwah fardiyah) dalam lingkup masyarakat urban yang sudah dipengaruhi oleh kemajuan sektor ekonomi dan modernitas sosial. Dengan demikian, maraknya fenomena komodifikasi umrah yang terjadi di masyarakat, penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul "Dakwah Fardiyah Vs Lifestyle: Studi Terhadap Komodifikasi Umrah Masyarakat Urban". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran makna ibadah umrah dari dakwah fardiyah (ritual keagamaan) menjadi gaya hidup (*lifestyle*) pada masyarakat menengah keatas di perkotaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 01 Oktober 2024 di Perumahan Griya Bakti Praja Kelurahan Mangujiwan, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian kualitatif, peneliti berupaya untuk memahami kondisi yang terjadi dengan mendeskripsikan secara rinci dan memberikan informasi terkait kondisi yang diteliti dari responden. Data penelitian ini di dapatkan dari kegiatan wawancara dengan 8 penduduk perumahan Griya Bakti Praja yang sudah melaksanakan ibadah umrah dan terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat (RW), 2 PNS, 2 Pengusaha, 1 pegawai swasta, dan 1 mahasiswa menggunakan wawancara terstruktur yang berfokus pada judul penelitian terkait gaya hidup, bentuk komodifikasi, serta ibadah umrah antara gaya hidup dan dakwah fardiyah di kalangan masyarakat urban. Selain itu, data juga diperoleh melalui kegiatan observasi serta dokumentasi di lokasi penelitian. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari skripsi, jurnal ilmiah, berita internet, serta artikel. Teknik keabsahan data pada penelitian ini di peroleh dari uji kreabilitas data yang dapat dilakukan melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan teriangulasi waktu. Sedangkan, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles and Huberman yang dapat dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas terkait komodifikasian umrah di masyarakat urban, penulis mencoba menguraikan terkait perubahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. perubahan sosial ini merupakan suatu proses pergeseran pada tatanan atau struktur di masyarakat yang meliputi sikap, pola pikir, serta kehidupan sosial untuk mendapatkan martabat pada kehidupan manusia. Dengan demikian, kita harus mengetahui terlebih dahulu lingkungan masyarakat di Perum Griya Bhakti Praja terkait apa saja perubahan sosial yang terjadi di sana sehingga pelaksanaan ibadah umrah ini dapat dijadikan sebagai komodifikasi.

Profil Jamaah Umrah Komunitas Urban di Perumahan Griya Bhakti Praja

Perum Griya Bhakti Praja adalah perumahan yang terletak di Kelurahan Mangujiwan, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Perumahan ini merupakan salah satu perumahan elit yang banyak dihuni oleh masyarakat menengah keatas dengan rata-rata pendapatan penduduk diatas 5.000.000,00 setiap bulan nya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, 35 dari 75 jumlah penduduk di Perum Griya Bhakti Praja sudah melaksanakan ibadah umrah. Penduduk yang sudah melaksanakan ibadah umrah dengan latar belakang pekerjaan yang terdiri dari pengusaha berjumlah 13 penduduk, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 9 penduduk, mahasiswa 2 penduduk, dan pegawai swasta 11 penduduk.

Berbeda dengan masyarakat desa pada umumnya, Kaum urban mempunyai dua makna yaitu orang yang berpindah dari desa ke kota, dan yang kedua adalah segala bentuk sesuatu yang berhubungan dengan kota (Rismawati, 2015). Mayoritas kaum urban di perumahan Griya Bhakti Praja memang tidak berasal dari Kelurahan Mangujiwan sendiri, kebanyakan dari mereka adalah perantau yang memiliki tugas atau dinas di sekitar wilayah Mangujiwan Demak. Masyarakat disana memiliki gaya hidupnya yang mengikuti perkembangan zaman masa kini atau modern dan biasa disebut dengan istilah "kekinian" Dimana istilah ini sangat populer di kalangan urban mulai dari anak-anak hingga dewasa. Gaya hidup masyarakat urban yang terjadi di Perum Griya Bhakti Praja antara lain adalah perkembangan budaya, *fashion*, kebiasaan, dan teknologi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari pada generasi saat ini.

Menurut Daldjoeni, ciri-ciri struktur sosial masyarakat urban antara lain adalah heterogenitas sosial, hubungan skunder, *control*, toleransi sosial, mobilitas atau perubahan sosial, ikatan sukarela, individualisasi (Ashar, 2022). Sama halnya dengan ciri-ciri yang terlihat pada masyarakat urban di Perum Griya Bhakti Praja antara lain adalah terbuka dengan adanya pengaruh budaya baru, bergaya hedonis dan mempunyai tampilan yang kekinian agar terlihat modern, melek internet, melakukan hal-hal yang sedang trend di masa kini, dan adanya mobilitas sosial. Dengan adanya ciri-ciri tersebut, masyarakat urban di Perum Griya Bhakti Praja sangat suka melakukan hal-hal yang sedang trending untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya seperti dalam hal berbisnis, gaya hidup, maupun pemenuhan eksistensi di dunia nyata ataupun dunia maya.

Salah satu bentuk gaya hidup masyarakat urban yang sering dilakukan adalah melaksanakan ibadah umrah. Umrah secara Bahasa berarti ziarah dengan mengunjungi ka'bah yang membutuhkan periapan rohani dan spiritual yang kuat karena hal ini bukan bermakna kunjungan biasa, tetapi secara historis makna umrah adalah sejarah yang patut untuk diteladani. Pelaksanaan ibadah umrah membutuhkan niat yang suci bagi umat yang ingin melaksanakannya (Ashar, 2022). Sejatinya ibadah umrah adalah kegiatan ritual keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga menurut sebagian dari masyarakat urban di Perum Griya Bhakti Praja yang sudah melaksanakan ibadah umrah sangat penting memilih travel umrah yang mempunyai fasilitas tinggi untuk kenyamanan dalam beribadah di Makkah dan Madinah. Sehingga, banyak sekali di temui pada kalangan masyarakat urban di Perum Griya Bhakti Praja terlebih pada komunitas pengusaha dan Pegawai yang melaksanakan ibadah umrah dengan memilih travel umrah berfasilitas tinggi meskipun harus membayar dengan biaya yang tinggi juga.

Salah satu ciri masyarakat urban yang terjadi di Perum Griya Bhakti Praja adalah mobilitas sosial atau perubahan sosial. Menurut Karl Marx perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan relasi antara kelas sosial. Selain itu, Kingsley Davis juga mengungkapkan bahwa perubahan sosial juga terjadi dalam struktur dan fungsi di suatu masyarakat. Gejala perubahan sosial di masyarakat ini bisa terlihat dari perubahan sistem norma maupun nilai murni yang tidak berlaku lagi di masyarakat (Ashar, 2022). Hal tersebut sesuai yang terjadi pada masyarakat perumahan Griya Bhakti Praja. Pelaksanaan ibadah umrah sudah tidak murni lagi sebagai kegiatan ritual keagamaan. Namun, sudah mengalami pergeseran makna. Sebagaimana ibadah umrah adalah kegiatan ziarah, maka ibadah ini banyak diminati karena mengandung unsur ibadah dan wisata. Selain itu, lamanya menunggu peserta haji reguler selama bertahun-tahun. Alasan lain adalah terkait tuntutan pekerjaan dan keadaan, Dimana seseorang yang sudah melaksanakan ibadah umrah semestinya di nilai lebih meyakinkan dari segi keagamaan, terlebih bagi salah satu masyarakat yang berstatus sebagai PNS sekaligus ustadz. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna umrah telah mengalami pergeseran dan perubahan nilai di masyarakat, khususnya di perumahan Griya Bhakti Praja. Agar mudah untuk dipahami, berikut adalah motif umrah yang terjadi di Perum Griya Bhakti Praja:

Tabel 1
Motif Umrah Masyarakat Prum Griya Bhakti Praja

NO	Motif Umrah Masyarakat Perum Griya Bhakti Praja	Keterangan
1.	Mengandung unsur ibadah dan wisata	Selain aktivitas ibadah, umrah juga bertujuan agar mendapatkan pengalaman baru, belanja, berkuliner, mengabadikan moment untuk berfoto dan video
2.	Lamanya menunggu kuota haji regular	Masyarakat memilih melaksanakan ibadah umrah sebagai jalan alternatif dan solusi agar bisa cepat ke tanah suci tanpa harus menunggu dengan rentan waktu yang
3.	Tuntutan Profesi	Ustadz adalah salah satu profesi yang mulia. Dimana seseorang yang berprofesi sebagai ustadz berperan untuk berdakwah, membimbing dalam beribadah, dan memiliki pengetahuan yang luas terkait ajaran agama Islam, baik akhlak, maupun adab. Sehingga, akan lebih meyakinkan jika seseorang yang berprofesi sebagai ustadz melaksanakan ibadah haji dan umrah terlebih dahulu. Sebagai bentuk pemenuhan rukun Islam kelima dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Melalui tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif umrah pada masyarakat urban di Perum Griya Bhakti Praja tidak hanya untuk pemenuhan spiritual saja, tetapi mengandung unsur lain seperti wisata, lamanya menunggu kuota haji regular, dan tuntutan profesi atau kehidupan. Sehingga, Umrah dapat dijadikan komodifikasi dari kebutuhan ibadah menjadi komoditas *industry* pada kelas tertentu. Pada penduduk Griya Bhakti Praja, banyak masyarakat menjalankan ibadah umrah untuk memenuhi eksistensi dan kebutuhan di sosial media seperti mengabadikan momen berfoto dan video untuk di jadikan konten. Terlebih bagi penduduk yang masih berstatus sebagai mahasiswa. Selain menjalankan ibadah, kegiatan umrah juga menjadi *trand* yang dapat di ikuti semua umat muslim yang mampu dalam segi material. Hal tersebut juga di ungkapkan salah satu responden bahwa sering kali penduduk di perumahan Griya Bhakti Praja melaksanakan ibadah umrah lebih dari satu kali.

Komodifikasi Jamaah Umrah Komunitas Urban di Perum Griya Bhakti Praja

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Vincent Mosco bahwa komodifikasi merupakan proses transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar (Fianto & Qorib, 2022). Maka pelaksanaan ibadah umrah di perumahan Griya Bhakti Praja ini merupakan transformasi dari nilai guna *religious* (dakwah fardiyah) menjadi nilai tukar yang dapat memberikan keuntungan dalam pemenuhan eksistensi, *lifestyle*, dan kebutuhan bisnis. Berikut adalah tabel komodifikasian umrah pada masyarakat urban di perumahan Griya Bhakti Praja:

Tabel 2

Komodifikasian Umrah pada Masyarakat Urban di Perumahan Griya Bhakti Praja

NO	Nilai Guna	Nilai Tukar	Keterangan
1.	Umarah sebagai ritual keagamaan	Pemenuhan <i>lifestyle</i>	Nilai guna umrah yang pada awalnya adalah sebagai ritual keagamaan namun dapat dikomodifikasi untuk pemenuhan <i>lifestyle</i> penduduk perumahan Griya Bhakti Praja
2.	Sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT	Pemenuhan eksistensi	Umrah adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun ternyata selain hal ini umrah juga digunakan sebagai pemenuhan eksistensi bagi kalangan komunitas urban di perumahan Griya Bhakti Praja.
3.	Kebutuhan akhirat	Pemenuhan eksistensi	Kebutuhan hidup dapat dilihat dari lamanya menunggu kuota haji regular dan tuntutan profesi sebagai ustadz, sedangkan kebutuhan bisnis dapat dilihat dari aktivitas komunitas urban yang banyak menggunakan travel umrah berkualitas tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga bentuk komodifikasi umrah pada komunitas urban di Perum Griya Bhakti Praja yang akan dijabarkan sebagai berikut: pertama, Ritual keagamaan Vs Pemenuhan *lifestyle*. Nikolai Tilkidijev terkait kasifikasi kelas menengah menjelaskan bahwa pada kehidupan kelas menengah ibadah umrah tidak hanya menjadi ritual keagamaan saja, tetapi tidak terlepas dari persoalan gaya hidup pada kelas menengah.(Sucipto, 2019) Sejalan dengan hal tersebut, Pelaksanaan ibadah umrah tidak lagi dilakukan untuk ritual keagamaan saja, namun juga dapat dilakukan sebagai pemenuhan *lifestyle*. Hal ini dapat terlihat dari gaya hidup pada komunitas urban di Perum Griya Bhakti Praja yang sudah dipengaruhi oleh budaya baru, bergaya hedonis dan mempunyai tampilan yang kekinian agar terlihat modern, melakukan hal-hal yang sedang trend di masa kini, dan adanya mobilitas sosial. Dimana, pada zaman sekarang masyarakat urban sangat menyukai hal-hal yang berbau kekinian atau sedang “tranding” salah satunya yaitu menunaikan ibadah umrah. Ibadah umrah yang semestinya adalah kegiatan keagamaan, dapat dikomodifikasi menjadi pemenuhan *lifestyle*.

Kedua, Mendekatkan diri kepada Allah SWT Vs Pemenuhan eksistensi. Ciri-ciri masyarakat komoditas menurut Ardono dapat dipengaruhi oleh dampak globalisasi dan modernisasi yang mempengaruhi pandangan umrah terhadap ritual keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT menjadi ritual populer di masyarakat (Sucipto, 2019). Umrah juga menerima dampak dari berkembangnya media elektronik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana semestinya ibadah umrah ini adalah salah satu sarana yang dapat digunakan umat Islam sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, disamping itu, umrah oleh sebagian masyarakat juga dapat dijadikan sebagai pemenuhan

eksistensi dalam hidup. Selain dipengaruhi oleh gaya hidup, komodifikasi umrah muncul karena perkembangan teknologi dan masyarakat yang melekat internet. Dimana, nilai umrah yang semestinya adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat bernilai ganda menjadi kebutuhan eksistensi seseorang. Hal ini di buktikan dengan banyaknya komunitas urban yang menyukai aktivitas narsistik dengan mengabadikan momen berfoto dan video untuk di unggah di laman media sosialnya.

Ketiga, Kebutuhan akhirat Vs Kebutuhan hidup dan bisnis. Menurut Sobel, ibadah umrah adalah salah satu pengalaman beragama yang khas. Ibadah ini merupakan permulaan perilaku konsumtif dalam ranah sosial religi yang mengakibatkan tindakan dan perilaku untuk meraih kehidupan akhirat terkikis dan berubah menjadi urusan dunia dalam struktur sosial ekonomi (Sucipto, 2019). Ibadah umrah adalah salah satu ibadah yang di niatkan untuk kebutuhan di akhirat. Namun, ibadah ini ternyata dapat dijadikan sebagai kebutuhan hidup dan kebutuhan berbisnis pada komunitas urban. Kebutuhan hidup dapat dilihat dari penduduk yang sudah lama menunggu kuota haji regular bertahun-tahun sehingga memutuskan untuk menjalankan ibadah umrah sebagai jalan alternatif untuk berangkat ke tanah suci tanpa harus menunggu lama hal lain juga dapat dilihat dari tuntutan profesi seorang ustadz yang melaksanakan ibadah haji dan umrah terlebih dahulu. Sebagai bentuk pemenuhan rukun Islam kelima dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, pemenuhan bisnis dapat dilihat dari gaya hidup masyarakat urban yang memandang bahwa umrah adalah ibadah yang didalamnya juga mengandung unsur wisata untuk menambah pengalaman, kuliner, dan berbelanja khas timur Tengah. Dengan demikian, biro travel umrah tentu saja melihat peluang besar tersebut sehingga umrah dapat dikomodifikasi untuk meraih keuntungan dalam bisnis religi. dengan menciptakan fasilitas yang menarik masyarakat. Terlebih bagi masyarakat urban kalangan menengah keatas di perkotaan.

Dakwah Fardiyah dan Lifestyle pada Komodifikasi Umrah Komunitas Urban di Perum Griya Bhakti praja

Berkembangnya sektor ekonomi negara sangat berpengaruh terhadap konsumerisme masyarakat dalam pelaksanaan ibadah umrah. Pada zaman sekarang, ibadah umrah telah menjadi trend bagi kalangan kelas menengah keatas. Pada hakikatnya, tidak ada larangan karena ibadah umrah memang disyariatkan oleh Allah SWT. Tetapi, jika direnungi kembali niat dan tujuan ibadah umrah sekarang telah bergeser pada pemenuhan gaya hidup (*lifestyle*) dan perbedaan tujuan umrah yang semestinya.

Ibadah umrah saat ini telah dikomodifikasi seperti yang terjadi di Perum Bhakti Praja. Kegiatan ibadah umrah yang semestinya ritual keagamaan menjadi pemenuhan *lifestyle*, yang semestinya kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah menjadi pemenuhan eksistensi, dan semestinya menjadi kebutuhan akhirat menjadi kebutuhan hidup dan bisnis. Hal ini dikuatkan oleh hasil riset yang dikemukakan Ari Anggraeni (2020), Zainin Miftah (2016), dan Salim Ashar (2022) yang menunjukkan bahwa ibadah umrah pada saat ini sudah banyak dikomodifikasi sehingga umrah selain bernilai ibadah juga dapat diperjual belikan untuk mendapatkan keuntungan material maupun nonmaterial.

Dengan adanya komodifikasi tersebut sangat selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nailil Fahmi Fatah (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pandangan Nurcholish Madjid Tentang Umarah dalam Paradigma Tasawuf*" yang di dalamnya mengkaji pandangan Nurcholish Madjid terkait nilai-nilai sufistik dalam umrah yang semestinya harus diperhatikan masyarakat modern agar niat dan tujuan umrah semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nurcholish Madjid sangat menyadari

bahwa masyarakat modern saat ini sulit untuk fokus dalam mendekati diri kepada Allah dengan meninggalkan kegiatan kehidupan duniawinya. Hal tersebut menjadi latar belakang ia menciptakan Neo Sufisme yang mengajarkan untuk berprinsip baik terhadap hal dunia dengan membangun interaksi kepada masyarakat dan kontribusi dalam masyarakat. Sehingga, peran dunia dan akhirat menjadi seimbang antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial (Muhammad Nailil Fahmi Fatah, 2024). Sebagaimana arti epistemologi dakwah fardiyah yang berupaya untuk membahas terkait pengetahuan, cara, hakekat, dan tujuan dalam melakukan ajakan ke jalan Allah yang benar (Basit, 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa Penduduk Perum Griya Bhakti Praja memang masih sulit dalam menata niat dan tujuan umrah sebagai spiritual keagamaan. Sehingga, penduduk Perum Griya Bhakti Praja yang sudah melaksanakan ibadah umrah dapat mengimplementasikan dakwah fardiyah Neo Sufisme yang diciptakan Nurcholish Majid untuk mendekati diri kepada Allah dengan berperilaku baik dalam menjalin hubungan dimasyarakat melalui interaksi dan kontribusi baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Sehingga, terciptanya kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Namun, dalam membangun kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat bagi masyarakat urban sangat membutuhkan peran tokoh agama. Tokoh agama di Perum Griya Bhakti Praja berfungsi sebagai seorang dai yang dapat membimbing masyarakat dalam meningkatkan motivasi beribadah, membangun muamalah, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan sosial keagamaan. Hal ini sesuai dengan definisi dakwah fardiyah menurut Taufik Yusuf al-Wa'i yang menjelaskan bahwa dakwah fardiyah merupakan dakwah yang dilaksanakan kepada individu secara menyeluruh, sekelompok orang, maupun dakwah antar pribadi (Basit, 2019). Hasyim Hasanah dalam penelitiannya yang berjudul "*Membangun Motivasi Spiritual Warga Melalui Microguiding*" juga menjelaskan bahwa problem motivasi spiritual banyak terjadi pada penduduk urban seperti rendahnya akidah, motivasi ibadah, dan motivasi muamalah sehingga masyarakat harus membangun motivasi spiritual yang dilakukan melalui *Microguiding*. *Microguiding* ini merupakan salah satu proses dalam menerangkan agama yang di dalamnya menciptakan hubungan secara langsung antara individu dengan masyarakat untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang dialami (Hasanah, 2017).

Upaya yang dilakukan tokoh agama dan penduduk perumahan dalam menumbuhkan motivasi spiritual adalah membangun muamalah antar masyarakat di kelurahan Mangujiawan dengan mengikuti tahlilan satu minggu satu kali pada malam kamis di setiap rumah penduduk yang berkenan dan mengadakan pengajian setiap satu bulan sekali di Masjid Mangujiwan Demak. Pengajian dilakukan untuk memberikan wadah dalam membangun keakraban, berdiskusi, serta membentuk kembali nilai-nilai Islam di masyarakat, terlebih untuk penduduk Perum Griya Bhakti Praja yang kurang memiliki latar belakang Pendidikan Islam. Sebagaimana Yanwar Pribadi dalam penelitiannya yang berjudul "*The Commodification of Islam in the Market Economy: Urban Muslim Studies in Banten*" mengatakan bahwa upaya seorang muslim pada kelas menengah untuk melestarikan dan mempertahankan makna *religious* yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan cara membentuk organisasi Islam di masyarakat dan mengadakan pengajian di kompleks perumahan (Pribadi, 2019).

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa selain sebagai ritual keagamaan ibadah umrah dapat dijadikan komodifikasi untuk memenuhi *lifestyle* pada masyarakat urban di Perum Griya Bhakti Praja. Namun, tokoh agama dan masyarakat juga berupaya untuk menegakkan kembali nilai ajaran agama Islam pada kehidupan urban dengan mengimplementasikan dakwah fardiyah di kehidupan masyarakat melalui kegiatan muamalah seperti pengajian umum di masjid dan tahlil umum. Sehingga, meskipun menjadi

manusia modern yang terpengaruh dengan budaya baru dan sektor ekonomi, juga harus tetap menanamkan nilai-nilai Islam pada diri sendiri dan masyarakat luas.

Implikasi

Implikasi teoritis penelitian ini adalah sebagai pembelajaran dan pengetahuan terkait pergeseran nilai umrah yang terjadi di masyarakat urban. Sebagai manusia yang hidup pada zaman perekonomian yang sudah maju, kehidupan modern, dan pengaruh budaya baru, ibadah umrah saat ini telah menjadi trend dan pemenuhan gaya hidup di kalangan masyarakat. Kesulitan yang dialami dalam menata niat dan tujuan beribadah umrah adalah hal yang tidak bisa dipungkiri. Penelitian ini memberikan solusi pada fenomena yang terjadi untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat melalui dakwah fardiyah. Sebagaimana masyarakat urban di Perum Griya Bhakti Praja, tokoh agama sangat berpengaruh dalam masalah kehidupan saat ini untuk mempertahankan dan menegakkan kembali nilai ajaran agama Islam dengan mengimplementasikan dakwah fardiyah melalui motivasi beribadah, membangun muamalah, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan keagamaan sehingga dapat menciptakan individu modern yang mampu menanamkan ajaran agama Islam pada diri sendiri dan masyarakat luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan di Perum Griya Bhakti Praja banyak dipengaruhi oleh perkembangan budaya baru, kebiasaan, *fashion*, dan teknologi. Sementara gaya hidup di sana antara lain adalah bergaya hedonis dan mempunyai tampilan yang kekinian agar terlihat modern, melek internet, melakukan hal-hal yang sedang trend di masa kini, dan adanya mobilitas sosial yang salah satunya adalah trend ibadah umrah. Motif masyarakat melaksanakan ibadah umrah antara lain untuk beribadah dan berwisata, lamanya menunggu kuota haji reguler, dan tuntutan profesi. Komodifikasi umrah di Perum Griya Bhakti Praja menyangkut tiga aspek diantaranya, aspek ritual keagamaan yang berubah menjadi kebutuhan lifestyle, aspek Ketuhanan yang berubah menjadi pemenuhan eksistensi, dan aspek kehidupan akhirat yang berubah menjadi kehidupan dunia dan bisnis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak, terutama kepada kedua orangtua dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Serta pihak terkait yang sudah membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, terlebih kepada kepala ketua RW Perum Griya Bakti Praja, masyarakat Perum Griya Bakti Praja dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebut satu-persatu. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman satu kontrakan, teman di pengurusan hmj dan teman satu angkatan 2020 yang telah menemani setiap proses penelitian dan memberikan dukungan hingga penulis berhasil menyelesaikan hasil penelitiannya.

Rujukan

- Adlan, M. A. (2021). *Persepsi, Motif, dan Perubahan Perilaku Jama'ah Umrah Pada Biro Travel Haji dan Umrah Kota Kediri Muhamad Aqim Adlan*. 32(1), 35–56.
- Arif, F. M. (2019). Penyelenggaraan Ibadah Umroh Berbasis Maslahat. *Al-Amwal : Journal of Islamic Economic Law*, 4(1), 3. <https://doi.org/10.24256/alw.v4i1.1180>
- Ashar, S. (2022). Sisi Lain Jama'ah Umroh (Antara Ibadah, Wisata dan Belanja dalam Prespektif Fenomena Sosial). *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 3, 79–89.
- Basit, A. (2019). Epistemologi Dakwah Fardiyah dalam Perspektif Komunikasi Antar Pribadi. *Komunika*, 1(1), 12.

- Devina Amanda Widyadhana and Hasyim Hasanah. (1907). Komodifikasi Gelar Haji dalam Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa di Desa Bakalrejo Guntur Demak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 2.
- Fianto, L., & Qorib, F. (2022). Komodifikasi Agama dan Kepentingan Ekonomi Politik Media dalam Sinetron Para Pencari Tuhan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 3. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.148>
- Hakim, M. M. (2024). Manajemen Ekonomi dan Bisnis Islam: Komodifikasi Agama dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, 2(2), 2. <https://journals.eduped.org/index.php/analysis/article/view/1152>
- Hasanah, H. (2017). Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Microguiding (Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik). *Bimbingan Konseling Islam*, 8(2). file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/2741-10567-1-PB.pdf
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 4. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Miftah, Z. (2016). Ibadah Umrah sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industri. *Jurnal*, 08(01).
- Muhammad Khairul Anuar , Nanik Rahmawati, R. S. (2023). Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 163–168. <https://www.pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung/article/view/534>
- Muhammad Nailil Fahmi Fatah, Y. A. (2024). Pandangan Nurcholish Madjid Tentang Umrah dalam Paradigma Tasawuf. *Al-Qalam*, 18(5).
- Pribadi, Y. (2019). The Commodification of Islam in the Market Economy: Urban Muslim Studies in Banten. *Afkaruna*, 15(1). <https://doi.org/10.18196/aaijis.2019.0096.82-112>
- Rahman, A. H. (2023). Dimensi Psikologis Dan Kepribadian Yang Terbentuk Dari Ibadah Umrah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 2.
- Rismawati. (2015). Gaya Hidup Kaum Urban yang Semakin “Kekinian.” *Kompasiana*, 4. http://www.kompasiana.com/daradiana/gaya-hidup-kaum-urban-yang-semakin-kekinian_55546eeab67e611518ba54a0
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 4. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sattar, A., & Hasanah, H. (2023). Tingkat Pengetahuan Peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional: Catatan Angkatan Vi Dari Semarang. *Multazam : Jurnal Manajemen Haji Dan Umrah*, 3(1), 2. <https://doi.org/10.32332/multazam.v3i1.7096>
- Suci Wulandari, Salman Daffa Nur Azizi, & Rifqi Thariq Hidayat. (2024). Paradigma Ibadah Haji dan Umroh Ditinjau Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia. *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 3. <https://doi.org/10.15642/komparatif.v3i2.2137>
- Sucipto. (2019). Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industri: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota. *Kontekstualita*, 28(1), 5.
- Tahir, H. (2016). Praktik Haji/Umrah Sebagai Gaya Hidup: Pertumbuhan Bisnis Perjalanan Suci Di Kota Makassar. *Al-Qalam*, 22(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.315>
- Via Syahdaniya, A., & Rifa'i, S. (2021). Dekonstruksi Haji Dan Umrah Dalam Dakwah. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(2), 3. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i2.89>